Volume 12 Nomor 2, September 2021
SANJIWANI
JURNAL FILSAFAT
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
P-ISSN: 1978-7006 E-ISSN: 2722-9459

Prinsip Realitas Absolut dalam Teks *Saivagama* Nusantara

I Gede Suwantana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
gedesuwantana@gmail.com

Keywords:
Saivagama Nusantara; Absolute Reality; Emanation; Reabsorption

ABSTRACT

Saivagama is a teaching which refers to Siva as Absolute Reality. Saivagama Nusantara, namely the Saiva teachings that developed in Indonesia, describes Siva with various names and attributes, such as in the Bhuwana Kosa it is called Rudra, Vrhaspati Tattva calls it Ishvara, and various negation names such as sunya, paramasunya, paramasiva and others. Several Saiva Nusantara texts generally discuss the Absolute Reality into three main groups, namely the existence of the Absolute Reality (Siva), the emanation of the Absolute Reality, and the Reabsorption of the Absolute Reality. Existentially Siva is described as Nirguna and Saguna. In principle Siva is characterless. However, when the active principle of Himself brings creation, then Siva is both immanent and transcendent at the same time. While in creation, Siva was shackled by various factors related to the material aspect. Meanwhile, the reabsorption aspect of absolute Reality describes the pralaya aspect, where all elements are returned to their highest aspect. Every being born evolutionarily is directed towards this process of reabsorption.

Kata Kunci
Saivagama Nusantara; Realitas Absolut; Emanasi; Reabsorpsi

ABSTRAK

Saivagama adalah sebuah ajaran yang menjadikan Siva sebagai Realitas Absolut. Saivagama Nusantara, yakni ajaran Saiva yang berkembang di wilayah Indonesia mendeskripsikan Siva dengan berbagai nama dan sifat, seperti dalam teks Bhuwana Kosa disebut Rudra, Vrhaspati Tattva menyebutnya Ishvara, serta berbagai sebutan negasi seperti sunya, paramasunya, paramasiva dan yang lainnya. Beberapa teks Saiva Nusantara secara umum membahas tentang Realitas Absolut ke dalam tiga gugusan utama, yakni eksistensi Realitas Absolut (Siva), emanasi Realitas Absolut,

dan Reabsorpsi Realitas Absolut. Secara eksistensi Siva digambarkan sebagai Nirguna dan Saguna. Secara prinsip Siva tidak bersifat. Namun, ketika prinsip aktif dari diri-Nya menghadirkan ciptaan, maka Siva bersifat immanent maupun transcendent secara bersamaan. Ketika berada di dalam ciptaan, Siva dibelenggu oleh berbagai factor yang berhubunan dengan aspek material. Sementara itu, aspek reabsorpsi Realitas absolut menguraikan tentang aspek pralaya, dimana semua unsur dikembalikan ke aspek tertingginya. Setiap makhluk yang dilahirkan secara evolutif diarahkan menuju proses reabsorpsi ini.

I. PENDAHULUAN

Sistem filsafat *Saiva* dan *Yoga* secara umum disebut sebagai *agama* dalam tradisi India. Kata '*agama*' mengandung arti sebuah sistem yang menekankan pada keyakinan tertentu. Sistem *Saiva* secara umum diketahui sebagai *Siva-sasana* atau *Saivagama*. Sistem non dualisme *Saiva Kashmir* (India Utara), yang merupakan cikal bakal lahirnya paham Siva, dikenal dengan sebutan *Trika-sasana* atau *Trika-sastra* atau *Rahasya-sampradaya*. Kata *sasana* dan *sastra* mengandung arti yang sangat sifnifikan. Kedua kata itu berasal dari akar kaya yang sama, yakni '*sasa*' yang artinya 'disiplin'. Jadi, baik *sasana* maupun *sastra* berarti sebuah ajaran yang mengandung aturan atau disiplin (Singh, 2006: xv).

Menurut Jaideva Singh (2006), *Sastra* atau *Sasana* tidak hanya sekedar eksposisi intelektual dari sebuah sistem tertentu, namun lebih dari itu adalah menguraikan tentang prinsip dasar realitas, yang pada saat bersamaan memuat basis aturan atau norma bagi mereka yang mempelajari *sastra* tertentu. *Sastra* adalah cara berpikir (*way of thought*) sekaligus cara hidup (*way of life*). Filsafat Saiva dari Kashmir disebut sebagai '*Trika Sastra*' karena mengandung tiga prinsip realitas, yakni: (1) *Siva*, (2) *Sakti* dan (3) *Nara* (jiwa yang terbelenggu), atau juga bisa disebut (1) *para* (tertinggi), (2) *parapara* (identik dalam perbedaan), (3) *apara* (berbeda-beda).

Agama sastra dinyatakan sebagai wahyu yang diturunkan dari Siva. Di dalamnya termuat baik sistem filsafat maupun sisi praktisnya. Sebagian besar dari teks tersebut berpaham dualistik. Teks yang menjadi rujukan utama dari *Trika Agama* adalah *Siva-sutra* yang bersifat nondual. *Siva-sutra* sendiri dikatakan sebagai teks penting untuk meng-counter efek dari sistem dualis itu (Singh, 2006: xvi). Realitas Absolut di dalam sistem *Trika* ini disebut dengan *cit* atau *Parasamvit* yang merupakan *Parama Siva*. Ia adalah prinsip abadi dari segala yang berubah. Di dalamnya, tidak ada jarak antara subjek dan objek. Dalam bahasa *Pratyabhijna sastra* (teks sistem filsafat Trika yang berisi argumen dan diskusi) disebut dengan *prakasa-vimarsamaya*. *Prakasa* adalah cahaya abadi, yakni *Siva*. *Vimarsa* adalah *Sakti, svabhava* dari *Siva*. *Vimarsa* adalah *Kartrtva sakti* (kekuatan kriya) dari *Siva*. Bisa dikatakan bahwa *Vimarsa* adalah cermin dimana *Siva* dapat merealisasikan keagungan, kekuatan dan keindahan Diri-Nya.

Karya ini memfokuskan diri pada deskripsi tentang Realitas Absolut ini meskipun di dalam teks secara simultan berbicara tentang metode spiritual.

Uraian tentang Realitas Absolut diuraikan di dalam teks-teks Saiva baik yang ada di India maupun di Nusantara. Teks-teks yang digunakan sebagai acuan di dalam Saivagama Nusantara berbeda dengan yang di India. Nusantara memiliki *Bhuwana Kosa, Wrhaspati Tattwa, Tattwa Jnana, Ganapati Tattwa, Bhuwana Sang Ksepa, Siwa Tattwa Purana, Sang Hyang Maha Jnana*, dan sebagainya. Sementara India memiliki *Malinivijaya, Svacchanda, Vijnana Bhairava, Mrgendra, Netra, Rudra-yamala, Siva Sutra* dan yang lainnya. Hal ini akan menarik ditelusuri sebab dalam perkembangannya, apa yang dipraktikkan di India dan di Nusantara memiliki perbedaan-perbedaan. Perjalanan panjang perkembangan *Saivagama* dari India sampai di Nusantara bisa menjadi pemicu perbedaan tersebut. Demikian juga faktor lokal genius Nusantara juga menjadi pemicu perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini tidak akan memfokuskan diri pada perbedaan-perbedaan tersebut, melainkan hanya melakukan penelusuran yang ada di Nusantara.

Teks Saivagama Nusantara beragam dengan menampilkan variasi ajaran, seperti filsafat, teologi, teknologi bhatin, susila, acara dan yang lainnya. Teks-teks ini menjadi pegangan utama dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Uniknya, ketika teks-teks tersebut diaktualisasikan ke dalam konteks sehari-hari, ada beragam jenis praktik keagamaan yang saling berangkulan dengan budaya-budaya setempat. Seperti misalnya acara atau praktik ritual tampak sangat beragam, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Ini terjadi di lapangan sampai saat ini. Keragaman ini sebagai bentuk ekspresi atas kekaguman dan bahkan ketakutan-ketakutannya atas ketidakmampuannya dalam menyelami misteri kehidupan yang dihadapinya. Karya ini tidak membahas tentang berbagai praktik tersebut, melainkan hanya fokus pada deskripsi teks tentang Realitas Absolut yang merupakan core dari seluruh proses yang ada di alam semesta. Secara umum teks Saiva Nusantara paling tidak memiliki tiga ajaran pokok tentang Ralitas Absolut, yakni uraian atau definisi tentang Realitas Absolut, emanasi Realitas Absolut (sṛsti/ utpati), dan reabsorpsi Realitas Absolut (*samhara/ pralina*). Diantara emanasi dan reabsorpsi terjadi proses stiti atau pemeliharaan, yang tidak terlalu dijelaskan secara detail, sebab prosesnya terjadi secara langsung di bawah hukum *ṛta*. Ketiga ini akan diuraikan secara mendalam dalam pembahasan ini.

II. PEMBAHASAN

Realitas Absolut di dalam tradisi Saiva Nusantara disebut dengan Siva serta berbagai nama lainnya yang sinonim seperti Rudra (dalam Bhuwana Kosa), Iśvara (dalam Vrhaspati Tattva) dan yang lainnya. Ilustrasi yang digunakan untuk menjelaskan Realitas Absolut ini seperti *sūnya* (hening), *sūnyaning sūnya* (heningnya hening), *paramasūnya* (hening tertinggi), *paramasiva* (Siva tertinggi), yang tertinggi, dan yang lainnya. Penggambaran mengenai Realitas Absolut ini bisa menggunakan istilah positif yang merujuk pada Keberadaan Absolut (*sat*) atau negasi yang merujuk pada ketiadaan absolut (*asat*). Sebagai keberadaan absolut, teks menyebut bahwa Siva adalah segala-galanya, tidak ada ruang kosong yang tidak ditempatinya. Sementara ketiadaan absolut Siva dideskripsikan sebagai sesuatu yang tak terdefinisikan, tak terpikirkan

(*achintya*), *sūnya* (hening, lawan dari yang ada), dan yang lainnya. Seperti misalnya teks Vṛhaspati tattva (7) menyebutkan:

Aprameyam anirdesyam anaupamyam anāmayam,
Sūksmam sarvagatam nityam dhruvam avyayam isvaram (7)

Ishvara tidak dapat diukur, tidak berciri, tidak dapat dibandingkan, tidak tercemar, tidak tampak, ada dimana-mana, abadi, tetap dan tidak berkurang.

Teks Vṛhaspati tattva mendeskripsikan bahwa Iśvara adalah yang serba tidak, tidak dapat diukur, tidak dapat dibandingkan, tidak tercemar, tidak berciri, tidak tampak, tidak berkurang, dan tidak bernoda. Oleh karena tidak ada apapun kata positif yang bisa menggambarkannya, maka Iśvara abadi, tetap, ada dimana-mana, menyelimuti segalanya, tetap utuh, dan tetap tenang. Pernyataan negasi ini mengindikasikan Realitas Absolut itu digambarkan sebagai yang tertinggi. Iśvara yang tertinggi itu juga bisa dinamakan *paramasiva*. Jadi, para *sadhaka* ketika mampu melampaui segala sesuatu yang bisa dicapai, atau ketika capaian sudah berakhir, maka itu disebut sebagai *paramasiva*. Disini, *sat* (keberadaan) dan *asat* (ketiadaan) tidak lagi relevan. Kata atau kalimat apapun yang diambil (apakah kata/kalimat positif yang menggabarkan *sat* maupun kata/ kalimat negasi yang mengambarkan *asat*) tidak lagi relevan (*neti-neti*). Dalam Vedanta, Realitas Absolut ini mengarah pada Brahman. Deskripsi yang sama tentang Realitas Absolut (yang merupakan Brahman) dinyatakan dalam Mundaka Upanisad (I.1.6) sebagai berikut:

Yat tad-adreśyam-agrāhyam-agotram-avarnam
acaksuh śrotram tad-apāni-pādam,
nityam vibhum sarvagatam susūksmam tad-avyayam
yad bhūta-yonim pari-paśyanti dhirāh.

Dia berada diluar akal, diluar pemahaman dan diluar jangkauan. Dia tidak memiliki warna, tiada atribut, tiada mata, tiada telinga, tiada tangan dan kaki. Dia adalah abadi, dimana-mana, yang paling halus diantara yang halus, tak terbunuh, sumber awal dan sumber segala makhluk (Chinmayananda, 2003: 20).

Kata atau kalimat negasi juga digunakan untuk mendeskripsikan Realitas Absolut (Brahman/ Siva). Brahman tiada berwarna, tiada atribut, tak bisa dipahami, tak terjangkau, tanpa semua atribut yang ada pada manusia seperti tangan, mata, kaki dan yang lainnya. Oleh karena itu Brahman ada dimana-mana, abadi dan sumber awal dari ciptaan (Gupta, 2017: 21-22). Satu hal yang sangat jarang dan bahkan tidak digunakan untuk mendeskripsikan Realitas Absolut adalah '*sūnya*'. Teks-teks Upanisad menggunakan kata 'negasi' tetapi tidak menyebut bahwa itu adalah '*sūnya*'. Yang dinegasi adalah atribut *sat*, sehingga ketika atributnya dinegasi, yang *sat* itu tetap *sat*, tidak serta merta (atau tidak pernah) menjadi *asat*. Upanisad mendeskripsikan Realitas Absolut dalam dua kriteria, yakni positif dan negatif, sementara teks-teks Saiva Nusantara

menambahkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan yang djelaskan, yakni *asat.* Teks Saiva Nusantara mendeskripsikan Realitas Absolut sebagai berikut:

> *Ekatvānekatva svalaksana Bhattāra. Ekatva ngaranya, kahidep maka laksana ng Sivatattva. Ndan tunggal, tan rva-tiga kahidepanira. Maneka-laksana Siva-kārana juga, tan paprabheda. Aneka ngaranya kahidepan Bhattāra makalaksana caturdhā. Caturdhā ngaranya, laksananiran sthūla-sūksma-para-sūnya*
> (Jñāna Siddhanta, 8.3).
>
> Ciri-ciri Siva adalah eka (tunggal) dan aneka (banyak). Eka artinya mengarah pada sifat sjati dari Siva tattva. Dia tunggal, bukan dua atau tiga. Satu-satunya ciri adalah Siva sebagai penyebab, tidak ada yang lain. Aneka artinya memiliki ciri empat yakni kasar, halus, tertinggi dan sūnya (Soebadio, 1985: 124-125).

Jñāna Siddhanta saat menyebut atribut Siva (*Isvara*) sebagai *catrudha*, salah satunya terdapat kata '*sūnya*'. Sebelumnya disebutkan bahwa Siva adalah tunggal dan sebagai penyebab yang ada. Ini adalah kata positif untuk mendeskripsikan-Nya. Kemudian uraian berikutnya lebih banyak menggunakan kata negasi 'tidak', seperti tidak jauh, tidak dekat, tidak ada di awal, di tengah dan diakhir, tak dapat musnah, tidak tampak, tidak bertubuh, tidak dapat dibandingkan, tidak bernoda, dan tanpa batas. Ada beberapa pemikiran untuk menginterpretasikan tentang sifat Siva yakni '*sūnya*' dalam teks Saiva Nusantara. Pertama, mungkin mendapat pengaruh Buddha, sehingga mengadopsi istilah '*sūnya*' itu sebagai atribut Siva sebagai realitas Absolut. Kedua, mungkin yang dimaksudkan '*sūnya*' adalah tiadanya sifat yang bisa disematkan terhadap keberadaan-Nya. Jika demikian, '*sūnya*' akan sama artinya dengan *nirbana* atau *nirguna* (tanpa sifat).

Mengikuti terjemahan tentang '*sūnya*' seperti yang diterjemahkan oleh Soebadio (1985), dan yang lainnya, yang diartikannya sebagai 'hampa, hening, kosong', mungkin, kata '*sūnya*' lebih mendekati pengertian *nirguna*, sebab kata 'hampa' tidak menegasi *sat* (eksisten), tetapi ketiadaan sifat yang bisa disematkan kepada *sat* (eksisten) tersebut. Ini tentu berbeda dengan *term* '*sūnya*' yang dipakai oleh Buddha, yakni negasi dari keberadaan (*sat*) itu sendiri, dan menyebutnya *asat* (William, 2008: 68-69). Siva adalah *sat* tertinggi. Jadi dalam paham Buddha menggunakan kata '*sūnya*' tersebut dalam rangka menolak Siva sebagai sebuah keberadaan (*sat*). Oleh karena tidak ada keberadaan di dalam keabadian (dimana yang ada hanya yang sementara ini), maka Siva dengan sendirinya tidak perlu disebutkan, karena keberadaannya tidak ada (*asat*). Oleh karena Realitas Absolut itu bukan eksisten, maka disebut *sūnya* (non-eksisten). Untuk melihat hal ini secara lebih jernih, beberapa kutipan yang menggambarkan tentang Realitas Absolut ini dalam beberapa teks Saiva Nusantara lainnya perlu digarisbawahi, sebagai berikut:

> *Tan hanang sabda, tan hanang megha, tan hanang dina ratri, tan hanang hudan, kilat tan hana kabeh. Yatika sūnya nga, nitya tan pakahalangan, ngkana ta sangkan mami nguni pūrwa.*

(Bhuwana Sangksepa, 5)

Tidak ada sabda, awan, siang, malam, hujan dan kilat. Semuanya itu tidak ada. Itulah *sūnya*. Ia bersifat langgeng, bebas, lepas. Dari sanalah asalku dahulu pada awalnya.

Ratriśca prakretirjñeyā raviśca purusastathā,
Dyutiśca vā mahādevah sūnyam ca paramah śivah.
(Sang Hyang Mahājñāna, 83)

Prakṛti dinyatakan sebagai malam, Sang Purusa sebagai matahari, Sang Hyang Mahadewa adalah cahaya, dan Bhatara Siva adalah sepi (*sūnya*).

Kunang kojara ning buana, utara purwaka, aruhur tan karuhuran, sunyapada ya, buddhi niskāla, ya pupul ning citta, ri denya sangkan paran, maka hetunya mangkat ning Buddha Siva Paramārtha, lepasnya katiga, uniweh tan dadya pakakira-kira ring rāga atma bhātara, ya ta kamoksan nadinya.
(Tutur Kumara Tattva)

Adapun hakikat alam semesta dimana utara adalah awal, tingginya tak bisa dijangkau. Itulah alam kekosongan (*sūnyapada*), *buddhi niskāla*, berpusat pada kesadaran (*citta*), dari sanalah asal muasal (*sangkan paran*), asal dan tujuan yang disebut *Buddha Siva Paramartha.* Ketiganya adalah tempat kelepasan, terlebih pada kesatuan dari raga, atma dan Bhātara. Moksa jadinya.

Kunang rasa uttama lwirnya, kaweruhakna duk tan hana paran-paran, duk tan hana teja, bayu, apah, akasa, duk nora wetan, kidul, kulwan, Uttara, duk nora sor luhur, duk tan hana dewa, manusa, duk tan hana bhuta, duk tan hana sakawuwus-wuwusan, hana hning sūnya nirbhana, sarining sūnya nirbhana kantel, kadi jawwawut pinara pitu, rupanya kadi winten sumuwung.
(Tutur Bhuwana Mareka)

Ada rasa utama yang perlu diketahui, yakni ketika tidak ada apa-apa, tidak ada api, udara, air, dan ether; ketika tidak ada timur, selatan, barat, dan utara; ketika tidak ada bawah atas, saat tidak ada dewa, manusia; ketika tidak ada bhuta, ketika tidak ada apapun yang bisa disebutkan, yang ada hanya hening *sūnya nirbhana* (alam sunyi). Saripati dari *sūnya nirbhana* adalah Kristal (kantel), seperti seperti biji jewawut berlapis tujuh (pinara pitu), rupanya bagai intan cemerlang.

Ring sūnya hana tithi, ring isi mesi sūnya, ring dalem ira Sang Hyang Atma, Sang Hyang Jiwita. Ring daleming Sang Hyang Jiwita, Sang Hyang Prāmana. Ring daleming Sang Hyang Prāmana, Sang Hyang Prabhuning urip, warnna kadi rambut pinara pitu, aputih nirmmala.
(Tattwa Sangkaning dadi Janma)

Di dalam kosong (*sūnya*) ada aturan, di dalam isi ada kosong (*sūnya*). Di dalamnya ada Sang Hyang Atma atau Sang Hyang Jiwita. Di dalam Sang Hyang Jiwita ada Sang Hyang Prāmana. Di dalamnya Sang Hyang Prāmana ada Sang Hyang Prabhuning urip. Wujudnya seperti rambut yang dipecah menjadi tujuh, putih bening.

Paramasivatattva ngaranya kasthityan bhatāra ring niskala, tan polah, tan limbak, tan laku, tan hili, tan pasangkan, tan paparan, tan pawitan, tan pawkasan, kewala sthiti, umideng, humneng langgeng juga sira, ibek tang rāt kabeh de nira, kakasut kahmu kawyāpaka kabeh kang saptabhuwana de nira, sapta patālā sundul wuntu sasek pnuh lyab kang jagat de nira.
(Jñāna Tattva)

Paramasivatattva ialah bhatara dalam keadaan tanpa bentuk, tidak bergerak, tidak guncang, tidak pergi, tidak mengalir, tidak ada asal, tidak ada yang dituju, tidak berawal, tidak berakhir, tetap, tanpa gerak. Seluruh alam semesta dipenuhi, diselimuti, disangga, disusupi seluruh saptabhuwana ini oleh-Nya. Sapta Patala disusupi sepenuh-penuhnya, tiada ruang yang terisi alam semesta ini oleh-Nya.

Nihan sang hyang paramopadesa, kala ning tan hana bhuvana, tan hanāwang-awang uwung uwung, tan hana sūnyanirvana, tan hana jñāna, tan hana ng wisesa, tan hana ika kabeh, kang wanten samāna pangeran, awak paramasukha, tan sukha dening sūnya, tan mawak sūnya, tan sukha dening nirvana, tan mawak nirvana, tan suka dening jñāna, tan mawak jñāna, tan sukha dening wisesa, kewala paramasukha tāwak nira.
(Ganapati tattva 51-53.6)

Ini adalah Sang Hyang Upadesa utama. Tatkala tidak ada bumi, tak ada langit, tidak ada *sūnyanirvana*, tak ada pengetahuan, tak ada kekuasaan, tidak ada semuanya. Kemudian paling awal ada pangeran yang berbadan *paramasukha* (kesenangan utama), tidak suka dengan *sūnya*. Tiada berbadan *sūnya*, tidak suka dengan *nirvana*. Tiada berbadan *nirvana*, tidak suka dengan pengetahuan. Tidak berbadan pengetahuan, tidak suka dengan kekuasaan, yang ada hanyalah kesenangan utama badan-Nya.

Dening Ida Sang Hyang Paramasiva, ida maraga suksma, sira jiwa, ida aji tapa, ida niskaladewa, ida kaluwihan sūnya-ne, dening ida maraga Sang Hyang Niskala, patemun idane sami, punika inucap pranawa.
(Tutur Siva Banda Sakoti)

Oleh karena Sang Hyang Paramasiva, beliau berwujud gaib. Beliau adalah jiva. Beliau ajaran tapa, beliau dewa gaib. Beliau sunyi utama. Karena beliau berwujud Sang Hyang Niskala, pertemuan beliau semua itu disebut dengan *pranawa* (Om).

Iśvara (Siva) ketika digambarkan sebagai Realitas Absolut disebut sebagai Paramasiva, Paramasivatattva, Sang Hyang Paramasiva, dan Bhatara Siva. Uraian mengenai sifat dari Realitas Absolut itu juga hampir sama, seperti sūnya, tak bergerak, tak terpikirkan, tak tersentuh abadi, dan menyelimuti segalanya. Dari uraian beberapa teks Saiva Nusantara, khusus mengenai *sūnya*, sepertinya lebih mengarah ke makna *nirguna. Sūnya* yang dimaksudkan adalah *void, emptiness* dari segala sifat. *Sūnya* yang digunakan adalah untuk menjelaskan *sat* (Siva) sebagai Realitas Absolut. Meskipun, kemungkinan besar kata *sūnya* ini mendapat pengaruh dari ajaran Buddha Mahayana, karena agama Saiva dan Buddha sempat hidup berdampingan dalam waktu yang cukup lama, dan bahkan pernah menjadi agama negara di era Majapahit. Term '*sūnya*' yang sama digunakan oleh kedua agama untuk menjelaskan terminal akhir dari perjuangan (*sadhana*) manusia dalam hidup. Penggunaan kata '*sūnya*' tidak saja terdapat di dalam teks-teks Saiva Nusantara, tetapi juga terdapat pada teks Saiva di India. Teks Vijñāna Bhairava Tantra (32 & 58) menyatakan sebagai berikut:

> *Sikhipaksaiś citrarūpair mandalaih sūnyapañcakam,*
> *Dhyāyato' nutture sūnye praveśo hṛdaye bhavet*. (32)
>
> Seorang yogi mesti bermeditasi di hati pada lima keheningan dari lima indriya, seperti lima keheningan yang muncul dalam lingkaran bulu burung merak. Ia akan lebur ke dalam keheningan absolut (Singh, 2014: 29).
>
> *Viśvam etan mahādevi sūnyabhūtam vicintayet,*
> *Tatraiva ca mano linam tatas tallayabhājanam.* (58)
>
> Wahai Dewi Yang Agung, seorang Yogi mesti berkonsentrasi secara intens terhadap ide bahwa alam semesta ini adalah keheningan total. Dalam keheningan itu, pikirannya menjadi larut. Kemudian, ia memiliki kualifikasi yang tinggi untuk penyatuan, seperti pikirannya menyatu dalam *sūnyatisūnya* (keheningan absolut), yakni Siva (Singh, 2014: 55).

Dua sloka di atas menyebutkan kata '*sūnya*', dan kata itu digunakan untuk menggambarkan keadaan dari sebuah prinsip. Seperti pada sloka 32 kata sunya untuk menggambarkan sebuah keadaan dari kelima indera. Selama ini indera senantiasa kontak dengan objeknya. Aliran kontak tersebut memiliki jeda diantaranya. Jeda inilah *void* atau *sūnya* atau keheningan yang dimaksudkan. Sementara dalam sloka 58, kata '*sūnya*' menggambarkan keadaan alam semesta. Ada sebuah ide yang menyatakan bahwa alam semesta ini adalah keheningan. Bermeditasi pada ide ini akan menuntun pikiran seorang yogi menyatu dengan keheningan tersebut. Jadi kata '*sūnya*' disini mengambarkan tentang tidak hadirnya sesuatu (yang bisa berupa sifat) dalam sebuah eksisten. Jelas *sūnya* tidak menggambarkan tentang lawan dari eksisten, atau *sūnya* tidak untuk menyebut non eksisten.

Satu hal pula yang menjadi perdebatan mengenai penggambaran tentang Iśvara sebagai Realitas Absolut. Iśvara (Siva atau Brahman) dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber yang ada (*sangkan paraning dumadi*), sebagaimana Tutur Kumara Tattva sebutkan: "*ri denya sangkan paran"* – dari-Nya semua ini berasal. Bahkan teks seperti Brahma Sutra menyatakan bahwa masalah penyebab merupakan definisi dari Brahman. Penggunaan nama Iśvara dalam teks Saiva Nusantara sebagai penyebab dari segala yang ada tidak mengalami berdebatan. Hampir semua teks sepakat bahwa Iśvara (Brahman) adalah entitas tertinggi yang merupakan sumber awal dari segala yang ada. Namun, dalam beberapa teks khususnya Yoga Sutra Patanjali, hal ini masih menjadi berdebatan panjang, yakni apakah Patanjali menerima bahwa Iśvara adalah sumber ciptaan atau tidak. Definisi Brahma Sutra tentang Brahman sebagai Realitas Tertinggi tampak sedikit berbeda dengan penjabaran tentang Iśvara. Brahma Sutra (I.1.2) menyatakan sebagai berikut:

> *Janmadyasya yatah.*
>
> Brahman yang merupakan maha mengetahui dan maha ada, adalah penyebab (demikian juga pemeliharaan dan peleburan) dari dunia ini (Vireswarananda, 2008: 20).

Berbeda dengan penggambaran Iśvara sebagai objek meditasi, teks Yoga Sutra Patanjali menyatakannya sebagai *purusa visesa* (*purusa* special). *Purusa* menurut beberapa teks adalah kesadaran yang menjiwai makhluk hidup. *Purusa* ini tidak mengenal kesejatiannya oleh karena terbelenggu oleh *maya*. Sementara itu *purusa visesa* adalah *purusa* khusus yang keberadaannya tidak dimelekati oleh *maya*. Teks Yoga Sutra Patanjali (I.24) menyebut: "*kleśa-karma-vipākāśayair aparāmṛstah purusa-viśesa Iśvarah*" – Iśvara adalah *jiva* (*purusa)* khusus. Dia tidak tersentuh oleh berbagai halangan/*klesa*, *karma*, buah *karma*, dan *vasana*) (Bryant, 2009: 87). Patanjali menyebut Iśvara sebagai 'sesuatu' (*sat*), dan sesuatu itu terbebas dari berbagai bentuk rintangan, karma, hasil tindakan dan memori yang terekan dalam perjalanan hidup. *Sat* ini bisa dijadikan sebagai objek meditasi (*bhakti*) untuk melenyapkan *klesa*.

Iśvara sebagaimana Patanjali jelaskan sepertinya tidak dihubungkan dengan ciptaan dunia. Iśvara tidak dijelaskan dalam konteks sebagai penyebab material dan penyebab efisien, tetapi lebih pada konteks meditasi dalam upaya meraih pembebasan dari *samsara* (penderitaan). Ciptaan merupakan topik yang berbeda menurut Patanjali yang tidak ada kaitannya dengan topik yang dibahas dalam sutra. Namun kemudian dalam sutra I.27 Patanjali menyuraikan "*tasya vācakah pranavah*" – nama yang disematkan pada Iśvara adalah Om. Hal ini tentu sehaluan dengan Upanisad, dimana Om adalah simbol dari Brahman. Upanisad menyebut bahwa Brahman adalah sumber dari ciptaan (Bryant, 2009: 89). Mandukya Upanisad (I.1&2) menyatakan:

> *Aum-ityetad-aksaram-idam sarvam tasyopa-vyākhyānam bhūtam bhavad-bhavisyad*

Iti sarvam-omkāra eva, yac-cānyat-trikālātitam tad-apy-omkāra eva.
Sarvam hyetad Brahma, ayam-ātmā Brahma…..

Aum, adalah semua ini. Penjelasan murni dari ini sebagai berikut: semua itu yang adalah masa lalu, saat ini dan yang akan datang, sungguh merupakan Aum. Demikian juga semua dibalik ketiga periode waktu itu juga Aum. Semua ini adalah Brahman. Atman ini adalah Brahman (Chinmayananda, 2003: 22-26).

Om adalah Brahman. Segala-galanya adalah Brahman. Brahman adalah sumber dari segala sumber, dan Brahman itu adalah Om. Jika Isvara sebagaimana Patanjali jelaskan sebagai Om, tentu Om yang dimaksudkan tidak berbeda dengan Upanisad nyatakan. Dengan kata lain, Om yang dinyatakan oleh Sutra Patanjali dan Upanisad adalah hal yang sama. Sehingga dengan demikian, jika Iśvara adalah Om, dan Om adalah Brahman, maka Iśvara adalah Brahman. Jika Brahman adalah sumber dari segala sumber (sumber ciptaan), maka Iśvara juga merupakan sumber ciptaan. Hanya saja Patanjali menjelaskan Iśvara sebagai Om dalam konteks objek meditasi. Om bisa dijadikan sebagai objek untuk menyatukan kesadaran pikiran. Dengan mengulang-ulang nama Om pikiran bisa difokuskan ke dalam satu titik – *tad-japas tad artha-bhavanam* – pengulangan dan kontemplasi pada artinya mesti dilaksanakan (Yoga Sutra Patanjali I.28 dalam Bryant, 2009: 109). Bhagavad-gita (11.18) juga menyatakan bahwa Brahman adalah aksara sebagai berikut:

Tvam aksaram paramam veditavyam tvam asya visvasya param nidhānam,
Tvam avyayah śāśvata-dharma goptā sanātanas tvam puruso mato me.

Sesunggunya Engkau adalah aksara Brahman yang patut diketahui, Engkau adalah tempat perlindungan utama bagi semua makhluk di alam semesta ini, Engkau penjaga Dharma, kewajiban kekal abadi, dan Engkau adalah Purusa, pribadi yang kekal abadi. Itulah pemahaman hamba (Darmayasa, 2014: 521).

Krishna sebagai perwujudan Realitas Absolut menyatakan bahwa Diri-Nya adalah aksara dan Purusa yang abadi. Diri-Nya bisa ditemukan di dalam aksara Om. Beliau juga adalah kesadaran murni (purusa). Dari semua ini dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan oleh teks dengan bahasa yang berbeda sebenarnya mendeskripsikan Realitas Absolut yang sama. Dalam Teks Saiva, Realitas Absolut tersebut dideskripsikan sebagai Siva dalam aspeknya tertinggi disebut paramasiva. Sementara itu beberapa teks, seperti Yoga Sutra menyebut-Nya sebagai Iśvara. Dalam literature Vedanta Beliau disebut Brahman, dan dalam bahasa teknis sering disebut Parambrahman, bahkan di dalam literatur agama Vaisnava, Realitas Absolut itu disebut sebagai Visnu atau Krishna. Perbedaan istilah yang digunakan berkorelasi dengan tradisi dimana teks itu hadir. Sementara apa yang dimaksudkan dengan istilah-istilah itu adalah Ralitas yang sama.

2.1 Emanasi Realitas Absolut

Proses emanasi dari level Tertinggi sampai hadirnya seluruh ciptaan berawal dari Siva. Emanasi adalah tindakan dari kesadaran-aku (*vimarsa-sakti*). Emanasi ini berbeda dengan kesadaran kreatif (*parāmarsa*) (Dupuche, 2003: 41). Kesadaran kreatif secara umum dikenal sebagai lima tindakan Siva, yakni: *sṛsti* (emanasi), *sthiti* (pemeliharaan ciptaan), *samhāra* (penghancuran atau reabsorpsi), *tirodhāna* (penyembunyian), dan *anugraha* (rahmat). Aspek *sṛsti* dan *samhāra* berhubungan dengan Siva dan Sakti, dimana peran sentral Sakti sebagai ujung tombak dari penciptaan, sementara Siva adalah keheningan yang sempurna. Pada saat emanasi, segala sesuatu secara dinamis dan berjenjang hadir yang terhalus sampai paling kasar. Pada saat reabsorpsi terjadi dissolusi (*laya*) dari semua ciptaan yang juga prosesnya secara berjenjang dari yang paling kasar sampai paling halus. Segala sesuatu lebur kembali (*lina*) ke dalam keberadaan Siva.

Aspek *sthiti* dari Siva, yakni pemeliharaan ciptaan yang ada dalam harmoni. Pada saat ini segala makhluk hidup bisa tumbuh dan berkembang melalui nutrisi yang disediakan alam semesta. Aspek *tirodhana* menekankan pada tidak adanya ekspresi dari keagungan dan kecemerlangan Siva. Ada masanya Siva menyembunyikan diri-Nya dari orang sebelum akhirnya tiba pada titik kulminasi dari *sadhana* yang dilakukan. Sementara aspek *anugraha* adalah penampakan rahmat dari Siva, dimana oleh karena anugerah Siva, seorang *sadhaka* mengenali dirinya tidak berbeda dengan Siva, dimana cahaya yang terpancar dari dirinya tidak lain adalah Siva itu sendiri. Orang yang meraih Realisasi Diri ini akan terbebas dari kegelapan, baik dari *mala* maupun *karma* (Dupuche, 2003: 42).

Hal yang paling banyak dijelaskan teks Saiva Nusantara adalah tentang mengadanya alam semesta (*utpati/ sṛsti*) dan proses kembalinya/ reabsorpsi (*samhara*). Proses yang dimulai dari Siva sampai *pṛthivi* diuraikan sebagai kosmogoni dan kosmologi Saiva Nusantara. Sementara itu, masalah reabsorpsi diuraikan ke dalam dua pokok bahasan utama. Pertama, *pralaya* yaitu penghancuran alam semesta. Proses ini dijelaskan dengan cara kebalikan dari proses ciptaan yakni perjalanannya mulai dari *pṛthivi* sampai Siva. *Pṛthivi* lebur ke dalam air, air lebur ke dalam api, dan seterusnya sampai kembali ke Realitas Asalinya (Siva). Kedua, upaya sadar manusia untuk kembali menemukan esensi sejatinya sebagai Siva. Kelahiran manusia adalah *destiny* (telah ditentukan demikian), tetapi bagaimana kesadaran manusia berkembang ditentukan oleh upaya yang dilakukannya selama hidup.

Jadi, bagaimana proses ciptaan dijelaskan secara sistematis, demikian juga *pralaya* diuraikan secara kronologis. Namun proses yang terjadi dalam kesadaran manusia ketika menginginkan kembali mengenal Diri Sejatinya dijelaskan dengan cara berbeda-beda karena perkembangan pada masing-masing orang berbeda. Tidak cukup hanya teks yang menjelaskan dan memberikan *guidance*, karena capaian masing-masing orang unik, sehingga diperlukan guru untuk membimbing dan melihat langsung perkembangan seseorang. Teks Yoga Sutra Patanjali sepenuhnya berbicara mengenai proses perkembangan kesadaran

manusia, dari konsep-konsep yang ada (*Samadhi*), metode pelaksanaan (*sadhana*), capaian-capaian (*siddhi*) dan *nature* ketika semua proses itu berakhir (*kaivalya*). Teks Upanisad juga menguraikan hal yang sama dengan lebih menekankan pada penjelasan tentang Entitas Tertinggi dan hubungannnya dengan Sang Diri Sejati mansuia. Tidak terkecuali, teks Saiva juga menjabarkan proses *sadhana* yang dilakukan seseorang. Teks Saiva Nusantara menjelaskan proses *sadhana* tersebut dihubungkan dengan berbadai proses lainnya (penciptaan, *pralaya*, pemeliharaan, penyembunyian dan anugerah).

Beberapa teks menarasikan proses tersebut agak sedikit beragam, tetapi secara esensi berupaya menjelaskan proses munculnya alam semesta dari yang terhalus sampai yang terkasar. Teks Saiva Nusantara menguraikan bahwa unsur tertinggi dan terhalus yang bersumber langsung dari Bhatara Siva adalah entitas sadar dan tak sadar. Teks Vṛhaspati Tattva menyebutnya sebagai *Cetana* dan *Acetana* yang diposisikan sejajar. Demikian juga teks Jñāna Siddhanta menyebut *purusa* dan *prakrti* sebagai wujud dari Iśvara. Bhuwana Kosa menyatakan bahwa Rudra (yang adalah Siva) melahirkan *Purusa* (yang merupakan Brahma) dan dari *Purusa* lahir *avyakta* (yang merupakan Vishnu).

Vrhaspati Tattva menyatakan bahwa pada awalnya yang ada adalah *cetana* (aspek sadar) dan *acetana* (aspek tak sadar). Aspek sadar dibagi ke dalam tiga *tattva* yakni *paramasiva, sadasiva*, dan *sivātma*. Sementara aspek tak sadar disebut mayatattva. Pertemuan antara *cetana* dan *acetana* melahirkan yang disebut dengan *pradanatattva*. Jadi *pradanatattva* hadir hanya ketika *mayatattva* tersentuh oleh aspek kesadaran (*cetana*). Demikian juga ketika aspek kesadaran (*cetana*) ini tersentuh oleh *mayatattva* melahirkan *mayasirastattva* atau *sivātma*, yakni Siva yang menjiwai makhluk hidup. *Pradanatattva* ini melahirkan *trigunatattva* (*sattvam, rajas, tamas*) yang secara langsung mempengaruhi pikiran (*manah*). Dari aspek *trigunatattva* hadir *buddhi tattva* dan *ahamkaratattva. Buddhitattva* adalah aspek kognitif pikiran yang mana prinsip kerja *viveka* (kemampuan untuk memilah) ada di dalamnya. *Ahamkaratattva* berhubungan dengan identitas atomis yang mampu mengenali diri sebagai hal yang berbeda dengan yang lainnya. Dari *ahamkaratattva* ini kemudian lahir *dasendriya* dan *pancamahabhuta*. Beberapa sloka yang menggambarkan proses emanasi di dalam teks Vṛhaspati Tattva sebagai berikut:

> *Ndah lwir nikang tattva kawruhananta, cetana lawan acetana. Cetana ngaranya jñānasvabhāva wruh tan keneng lupa, nityomideng sadākāla, tan kāwaranan, ya sinangguh cetana ngaranya. Acetana ngaranya ikang tanpa jñāna, kadyangga ning watu, ya sinangguh acetana ngaranya. Atemu pwekan cetana lawan acetana, ya ta mangdadyaken sarvatattva, lwirnya, pradhānatattva, trigunatattva, buddhitattva, ahangkāratattva, bāhyendriyatattva, karmendriyatattva, pañcamahābhūtatattva, nahan yang sarvatattva ngaranya. Ya ta kawruhananta tementemen.*
> (Vṛhaspati Tattva, 6)

Realitas tertinggi meliputi dua hal: sadar (*cetana*) dan tidak sadar (*acetana*). *Cetana* berarti sifat dari pengetahuan (*jñānasvabhāva*) yang tidak pernah

terpengaruh oleh ketidaksadaran, dan bersifat abadi. Artinya tetap kokoh, tidak dapat disembunyikan. Inilah disebut *cetana*. *Acetana* artinya tanpa pengetahuan ibarat batu. Itulah *acetana*. Apabila *cetana* dan *acetana* bertemu maka lahir seluruh *tattva*, yakni *pradhānatattva, trigunatattva, buddhitattva, ahangkāratattva, bāhyendriyatattva, karmendriyatattva, pañcamahābhūtatattva*. Semua itu disebut *sarvatattva*. Engkau benar-benar mengerti tentang itu (Sandika, 2018: 67-68).

Hal yang menarik dari ulasan tentang emanasi Realitas Absolut dalam Vrhaspati Tattva adalah mengenai uraian yang panjang tentang *Trigunatattva*. Sebelumnya teks juga menguraikan tentang *Tri Purusa* (*paramasiva, sadasiva* dan *sivātma*), tetapi tidak banyak membahas tentang *buddhi, ahamkara, indriya* dan *mahabhuta*. Uraian tentang *Tri Purusa*, karena itu adalah sat yang sangat halus, yang merupakan sumber dan Sang Diri Sejati. Sementara *Trigunatattva* dijelaskan oleh karena perkembangan kesadaran orang sangat ditentukan oleh kualitas *sadhana* yang dilakukannya, dan *sadhana* itu sangat tergantung dari *guna* mana yang mempengaruhinya. Seluruh kehidupan dipengaruhi oleh sifat *triguna* ini. Jatuh atau bangunnya kesadaran orang ditentukan oleh pengaruh ketiga *guna* ini. Dengan mengenal sifat dari *Tri Purusa*, seorang *sadhaka* akan memiliki bayangan tentang Hakikat Tertinggi, sehingga ia mudah membangun *suddha vikalpa* yang sangat bermanfaat untuk perkembangan spiritual. Sementara itu, *tattva* yang lain adalah bagian natural dari ciptaan itu.

Sedikit berdeda dengan Vṛhaspati Tattva, proses tahapan yang diuraikan oleh Jñāna Siddhanta hampir mendekati Samkhya. Dikatakan bahwa wujud *Iśvara* adalah *purusa* dan *prakṛti*. Samkhya tidak menjelaskan bahwa *Purusa* dan *Prakṛti* adalah badan *Iṣvara*, melainkan dua entitas ini adalah absolut. Jñāna Siddhanta kemudian menjelaskan bahwa *Iṣvara* yang berwujud *Purusa* dan *Prakṛti* itu adalah bagian kasarnya (*sthūla*) Siva. Bagian halusnya (*sūksma*), yakni satu tingkat diatasnya adalah *Sadasiwa*. Satu tingkat di atas *sadasiva* yang tinggi (*para*) adalah *paramasiva*. Sementara di atas itu, yang paling atas adalah *sūnya* atau *Bhattāra Siva* sendiri.

Penjelasan mengenai 25 *tattva* ini melalui pintu *triaksara* (A, U, M) dan *ekāksara* (Om). Aksara Om (*Omkāra*) bertubuh 2 (dua), yakni *purusa* dan *prakrti*. Aksara M (*Makāra*) berbadan *antahkarana* dengan 3 (tiga) unsur, yakni *mahān (mahat), ahamkāra* dan *manah*. Aksara U (*Ukāra*) memiliki 10 (sepuluh) tubuh, yakni *pañca buddhindriya* (telinga, kulit, mata, lidah, dan hidung) dan *pañca karmendriya* (tangan, kaki, mulut, dubur dan alat kelamin). Aksara A (*Akāra*) terdiri dari 10 (sepuluh) badan (*mātra*), yakni *pañca tanmātra* (bunyi, sentuhan, bentuk, rasa dan bau) dan *pañca mahābhūta* (*ākāsa, bāyu, teja, āpah, pṛthivi*). Ke-25 (dua puluh lima) *mātra* (tubuh) ini disebut *pañcavimśati* (*pañca vimśaka*). Adapun beberapa sloka yang menguraikan ke-25 *tattva* di dalam teks Jñāna Siddhanta sebagai berikut:

Purusaś ca pradhānam ca Omkaro dvividhah smṛtah,
Dvidhām upāgato jñeyah pinditah pañcavimśati.
(Jñāna Siddhanta, 11. 21)

Purusa dan p*radhana* adalah dua bagian dari *Omkara* (Om). Diketahui sebagai hal yang ganda, sementara ketika dirangkum semuanya ada 25 bagian.

Antahkaranam ity uktam trividhā sādhaka smṛtam.
Mahad-ahamkāra-manas try-antahkaranam ucyate.
(Jñāna Siddhanta, 11. 14)

Yang dinamakan badan penyebab oleh para sadhaka adalah mahat, ahamkara dan manah. Itulah disebut tiga badan penyebab.

Srotrādi-caksu-paryantam pañca buddhindriyāni,
Pāny-ādy-upastha paryantam pañca karmendriyāni ca.
(Jñāna Siddhanta, 11. 8)

Berawal dari telinga dan berakhir pada mata, inilah buddhindriya. Berawal pada tangan dan berakhir pada alat kelamin, inilah karmendriya.

Prthiviyādi-gaganāntam pañca-bhūtam iti smṛtam,
Sabdādi-gandha-paryantam tanmātram iti kathyate.
(Jñāna Siddhanta, 11. 3)

Dimulai dari bumi dan berakhir pada angkasa, inilah disebut *pañca mahābhūta*. Dimulai dengan bunyi dan berakhir dengan bau, inilah disebut *pañca tanmātra* (Soebadio, 1985: 154-169).

Sementara itu, teks Bhuwana Kosa menyatakan bahwa Realitas tertinggi yang merupakan sumber awal disebut Sang Hyang Rudra. Dari-Nya *Purusa* lahir dan diikuti *awyākta*. Ketiganya ini adalah realitas *Tri Murti*, dimana Rudra adalah Siva, *Purusa* adalah Brahma dan *awyākta* adalah Vishnu. Dari *awyākta* lahir *buddhi*, kemudian *ahamkara*. Dari *ahamkara* lahir *tanmātra*, dan dari *tanmātra* lahir *manah*. Dari *manah* kemudian lahir kelima *bhuta*. Semuanya ini disebut dengan 12 *tattva Rudra*. Adapun sloka dalam teks Bhuwana Kosa yang menguraikan tentang 12 tattva Rudra itu adalah sebagai berikut:

Bhatāra Rudra sātmya kalāwan bhatāra Siva, nirmmala sira, sira ati niskala, sangkari Bhatāra Rudra, mijil tang Purusa, Brāhmā katatwanira, kadi teja ning Aditya, sira ta prabhu.
(Bhuwana Kosa, III. 1)

Sang Hyang Rudra bersatu dengan Sang Hyang Siwa, beliau sangat suci dan abstrak. Dari Sang Hyang Rudra lahirlah Purusa. Sesungguhnya ia adalah Brahma, seperti sinar matahari. Beliau adalah penguasa.

Sangke sang purusa, mijil tang awyākta, Vishnu tatwanira, tan kawenang ginrahnya dening indriya, tan kawenang hinangen-angen meweh kawruhanira, tamo bhūta sira, tan pacetlana sira.
(Bhuwana Kosa, III. 2)

Dari Purusa lahir sesuatu yang tak tampak (*awyākta*), disebut Vishnu, panca indriya tidak mampu menjangkaunya, tak terbayangkan, sulit untuk memahami Beliau. Keberadaan-Nya tamah, tanpa kesadaran.

Sangkaring awyākta, mijil tang Buddhi, kuning warnnanira, satwa pinaka swabhāwanira, wisesa sira, sangkaring buddhi, mijil tang ahangkara, bang warnnanira, rajah pinaka swabhāwanira.
(Bhuwana Kosa, III. 3)

Dari *awyākta* lahir *buddhi*, warnanya kuning dengan sifat *sattwa*, sangat utama. Dari *buddhi* lahir *ahangkara*, merah warnanya dengan sifat rajah.

Sangkeng ahangkara, mijil tang panca tanmātra, hireng warnnanira, tamah pinaka swabhāwanya, saking pañca tanmātra, mijil tang manah, sangkalpa gawenya, manah kalpa nga, mamilang mangen-angen swabhāwanya, nahan dadinya, sangkalpa vikalpa.
(Bhuwana Kosa, III. 4)

Dari *ahamkara* lahir lima benih kehidupan (*pañca tanmātra*), warnanya hitam dengan sifat *tamah*. Dari *tanmātra* lahir *manah* yang penuh keinginan. Ia adalah *manah kalpa*, yakni berangan-angan dan perhitungan, yang melahirkan kebimbangan.

Sangkeng manah metung akāsa, wāhya ya śabda gunanya. Sangkeng akāsa metu bāyu, śabda sparśa gunanya.
(Bhuwana Kosa, III. 5)

Dari *manah* lahir *akāsa*, bermakna suara. Dari *akāsa* lahir bayu. Sifatnya suara dan sentuhan.

Sangkeng bāyu metung agni, śabda rūpa gunanya. Sangkeng agni metung apah, śabda sparśa rūparasa gunanya.
(Bhuwana Kosa, III. 6)

Dari *bāyu* lahir *agni,* bermakna suara dan rupa. Dari *agni* lahir *apah*, bermakna suara, rupa dan rasa.

Sangkaring apah metu pertiwi śabdha sparśa rūparasa gandha gunanya, nāhan tang tattwa rwa welas kwehnya.
(Bhuwana Kosa, III. 7)

Dari *apah* lahir *pertiwi*, memiliki sifat suara, sentuhan, rupa, rasa dan bau. Itulah dua belas tattva (Gautama, 2009: 16-116).

Teks Bhuwana Kosa menyatakan bahwa ke-12 Tattva Rudra ini adalah inti sari dari bumi seluruhnya. *Dasendriya* hadir dari sifat yang dimiliki oleh *pañca mahābhuta.* Sementara *pañca tanmātra* dihitung sebagai satu *tattva*. Tidak dijelaskan mengapa *tanmātra* dihitung sebagai satu *tattva* sementara *pañca mahabhuta* dihitung lima *tattva*. Posisi *tanmātra* di dalam Bhuwana Kosa juga berada di atas *manah*. Ini tentu berbeda dibandingkan teks Samkhya, Jñāna Tattva dan yang lainnya, dimana *manah* lebih halus dibandingkan *pañca tanmātra*. Demikian juga mengenai *Triguna* di dalam teks Bhuwana Kosa menyatakan bahwa *buddhi* dipengaruhi oleh sifat *sattva, ahamkara* oleh sifat *rajah* dan *tanmātra* oleh sifat *tamah*. *Awyākta* yang lahir dari *Purusa* tidak lain adalah *Prakṛti*.

2.2 Reabsorpsi Realitas Absolut

Proses emanasi, dari yang terhalus sampai yang terkasar dibalikkan oleh proses reabsorpsi. Sebagaimana dijelaskan di atas, hadirnya ciptaan alam semesta ini sebagai akibat adanya proses emanasi secara bertahap dari prinsip primal (awal) sampai terbentuknya alam semesta. Proses ini sepenuhnya kehendak (*lila*) Siva. Ibarat bandul, pergerakan bandul dimulai dari titik awal, dan ketika bergoyang, bandul tersebut mengambil momentum sampai pada titik akhir. Ketika momentum tersebut berakhir, maka akhir tersebut menjadi momentum baru untuk kembali ke awal. Ketika ciptaan telah hadir, ini artinya momentum awal dari Siva berakhir pada alam semesta. Sesaat momentum itu berakhir, maka akhir itu berubah menjadi momentum baru, yakni proses kembali ke awal (dari yang terkasar sampai terhalus).

Alam semesta didorong oleh momentum itu untuk kembali ke asalnya, sehingga seluruh ciptaan yang ada didorong untuk menuju ke arah Realitas Absolut. Proses kembalinya alam fisik ini disebut dengan *pralaya*. Sementara itu proses kesadaran manusia dari *avidya* menuju pengetahuan tentang Sang Diri Sejati disebut dengan *sadhana*. Setiap manusia diarahkan untuk berkembang kesadarannya. Alam membimbing setiap orang untuk rindu kepada Diri Sejatinya. Rasa rindu tersebut memunculkan akselerasi bagi sebagian orang untuk segera menyatu kembali ke sumber asal. Mengenai reabsorpsi (*pralina/ samhāra*) kesadaran ini, teks menyajikan berbagai jenis teknologi bhatin yang memudahkan perjalanan mereka. Mereka yang sedang bekerja dengan teknologi itu dinyatakan sedang melakukan *sadhana* dan orangnya disebut *sadhaka*.

Dalam konteks *samhāra*, teks Saiva Nusantara lebih menguraikan tentang *sadhana* (dan yang berkaitan dengan itu), sebab hanya ini yang bisa dilakukan secara sadar oleh manusia. Beberapa yang diajarkan seperti empat jenis *upaya* (yang dalam penelitian ini difokukan pada *saktopaya*), lima level kesadaran, lima jenis *prāna* halus, tujuh jenis kebahagiaan, *nādi*, tujuh jenis dunia, dan yang lainnya. Seluruh informasi ini sangat penting bagi seorang *sadhaka* di dalam meniti ke dalam, sebab perjalanan yang ditempuh senantiasa mendapat halangan dari arus deras *samskara* atau *mala* yang telah melekat sejak lahir, baik

oleh karena *mala* yang memang inheren, *mala* karena *maya*, maupun *mala* karena karma.

Aspek penting yang terjadi dalam kategori (*tattva*) disamping emanasi adalah *pralina.* Alam semesta muncul dari kategori tertinggi (Siva) sampai terkasar *pṛthivi* melalui proses emanasi (*utpati*). Dengan cara yang sama seluruh ciptaan ini dilebur untuk kembali ke sumbernya dari yang terkasar sampai terhalus melalui proses reabsorpsi atau *pralina. Pralina* merupakan proses kebalikan dari emanasi. Saat emanasi ciptaan mengembang, ketika *pralina* ciptaan menguncup. Saat penciptaan, alam semesta muncul, sementara saat *pralina* dunia melenyap. Proses *pañcavimsati* sebagaimana dinyatakan teks Jñāna Siddhanta di atas terjadi sebaliknya, demikian juga proses yang dinyatakan oleh Bhuvana Kosa dan Vṛhaspati tattva. Sementara dalam teks lain ada varian bagaimana alam semesta itu mengalami *pralaya*. Bhuvana Sangksepa misalnya secara kronologi menyatakan sebagai berikut:

Pṛthivī codate līnam, udhakam teja silīnam,
Teja līnam tatha bāyuh, bāyuh līnantu ke pi va.
(Bhuvana Sangksepa, 71)

Tanah lenyap menjadi air, air lenyap menjadi sinar, sinar lenyap menjadi bāyu (angin) dan angin lenyap menjadi angkasa.

Kāma viśvañca līnañca, viśva līnañca krodhakah,
Krodha līnañca mṛtyuñca, mṛtyu līnantu kālake.

Kāla līnañca dharmeśca, dharma līnantu sathyake,
Satya līnañca śangkare, śangkare paśupatike.

Paśupatiśca brahmāni, brahmā Viṣnu salyate,
Īśvaro rūdra līnañca, rūdra līnantu devake.

Devaśca puruṣa līna, puruṣa śive bhavat,
Śivaśca nirbhane līnam, nirbhanañca anamake.

Anamakañca śukṣmate, sadā mokṣañcake vidhi,
Sarva śangkarana śante, na sandehan tu sanmukham.
(Bhuvana Sangksepa, 72-76)

Bhatāra kāma lenyap menjadi *viśva, viśva* lenyap menjadi *krodha, krodha* lenyap menjadi *mṛtyu, mṛtyu* lenyap menjadi *kāla, kāla* lenyap menjadi *dharma, dharma* lenyap menjadi *satya, satya* lenyap menjadi Sangkara, Sangkara lenyap menjadi Paśupati, paśupati lenyap menjadi Brahma, Bhatara Brahma Lenyap menjadi Viṣnu, Viṣnu lenyap menjadi īśvara, Iśvara lenyap menjadi Rūdra, Bhatara Rūdra lenyap menjadi Mahādeva, Mahādeva lenyap menjadi *Puruṣa. Puruṣa* lenyap menjadi Siva. Bhatara Siva lenyap menjadi Nirbhana, Nirbhana lenyap menjadi Niraśraya.

Teks Bhuvana Sangksepa menyatakan bahwa proses *pralina* dimulai dari *pṛthivi* lenyap menjadi air, air menjadi api, api menjadi udara, udara menjadi ether, demikian selanjutnya sampai pada puncaknya. Bahkan Siva pun lebur ke dalam dua tingkatan lagi, yakni *nirbhana* dan *nirasraya*. Berbeda dengan *pralina* dalam Samkhya, dimana aspek fisik lenyap hanya sampai pada *mula prakṛti*, yakni sumber awal ciptaan material. Artinya, zat terhalus dari benda-benda adalah *mula prakṛti*, tidak ada lagi di atas itu. Sementara itu, aspek kesadaran ketika lepas dari ikatan *prakṛti* lebur kembali ke dalam *purusa*.

III. SIMPULAN

Teks Saivagama Nusantara beragam dengan menampilkan variasi ajaran, seperti filsafat, teologi, teknologi bhatin, susila, acara dan yang lainnya. Teks-teks ini menjadi pegangan utama dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Uniknya, ketika teks-teks tersebut diaktualisasikan ke dalam konteks sehari-hari, ada beragam jenis praktik keagamaan yang saling berangkulan dengan budaya-budaya setempat. Seperti misalnya acara atau praktik ritual tampak sangat beragam, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Ini terjadi di lapangan sampai saat ini. Keragaman ini sebagai bentuk ekspresi atas kekaguman dan bahkan ketakutan-ketakutannya atas ketidakmampuannya dalam menyelami misteri kehidupan yang dihadapinya.

Acara atau praktik ritual ini adalah salah satu jawaban atas misteri itu, sehingga acara atau praktik ritual ini akan menjadi teknologi bagi mereka untuk menyelami ruang misteri tersebut. Seperti misalnya salah satu bentuk teknologi di dalam teks-teks Saiva Nusantara adalah *saktopaya*, yakni teknologi yang mengarah langsung pada pengetahuan terhadap realitas Absolut (Siva). Secara umum teks Saiva Nusantara paling tidak memiliki tiga ajaran pokok, yakni uraian tentang Realitas Absolut, emanasi Realitas Absolut (sṛsti/ utpati), dan reabsorpsi Realitas Absolut (*samhara/ pralina*). Diantara emanasi dan reabsorpsi terjadi proses stiti atau pemeliharaan, yang tidak terlalu dijelaskan secara detail, sebab prosesnya terjadi secara langsung di bawah hukum *ṛta*.

DAFTAR PUSTAKA

Bryant, Edwin F. 2009. *The Yoga Sutra of Patanjali.* New York: North Point Press.

Chinmayananda, Swami, 2003. *Mandukya Upanisad with Karika*. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.

Chinmayananda, Swami. 2003. *Mundakopanisad*. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.

Darmayasa, 2014. *Bhagavad-gita (Nyanyian Tuhan).* Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

Dupuche, John R. 2003. *Abhinavagupta The Kula Ritual as Elaborated in Chapter 29 of the Tantraloka.* Delhi: Motilal Banarsidass.

Gautama, Wayan Budha. 2009. *Tutur Bhuwana Kosa*. Surabaya: Paramita.

Gupta, Gauri Shankar (penerj. Suwantana, I Gede), 2017. *Mengurai Misteri Kehidupan Ilmu Modern dan Kebijaksanaan Kuno*. Surabaya: Paramita.

Sandika, I Ketut. 2018. *Siwa Tattwa Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara*. Denpasar: Bali Wisdom.

Shankaracharya, Adi (trans. Gambhirananda, Swami). 2014. *Bhagavad-gita with the Commentary of Sankaracharya.* Advaita Ashrama: Kolkata.

Singh, Jaideva (Trans.), 2006. *Siva Sutras The Yoga of Supreme Identity*. Delhi: Motilal Banarsidass.

Soebadio, Haryati, 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.

Tejomayananda, Swami. 2002. *Tattva Bodhah Sri Adi Sankaracarya*. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.

Vireswarananda, Swami. 2008. *Brahma Sutras According to Sri Sankara*. Kolkata: Advaita Ashrama.

William, Paul. 2008. *Mahayana Buddhism: The Doctrinal Foundation*. New York: Routledge.

Lontar:

- Tattwa Sangkaning Dadi Janma
- Sang Hyang Mahajnana
- Ganapati Tattwa
- Tutur Siwa Banda Sakoti
- Wrhaspati Tattwa
- Jnana Tattwa
- Bhuwana Sangksepa
- Tutur Bhuwana Mareka